



*Artikel Penelitian*

## Peran Kearifan Lokal *Nyunteng* dalam Hubungan Sosial Petani Pangan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember

Nurul Dwi Novikarumsari<sup>1</sup>, Risqi Annisatul<sup>2</sup>, Andrias Alfariski<sup>3</sup>, Zikil Muarrofah<sup>4</sup>, Arief Pamungkas<sup>5</sup>, M. Nurhidayatullah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jl. Kalimantan No.37 Krajan Timur Kec.Sumbersari, Jember, Indonesia

corresponding author: [nuruldwin@unej.ac.id](mailto:nuruldwin@unej.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received March 16, 2020

Revised March 23, 2020

Accepted May 05, 2020

Published May 14, 2020

#### Keywords

Local Wisdom

Tradition

Culture

Nyunteng

Role

Sosial Relations

### ABSTRACT

Jatian Village is a village that still preserve one of the local wisdoms in Jember Regency. Local wisdom that preserve in the Village of Jatian is Nyunteng. Nyunteng local wisdom is a tradition or culture passed down by the local community as an expression of gratitude to God and the ancestors of the local community. The implementation of Nyunteng involves the community so that sosial interaction or sosial relations indirectly occur between communities, especially rice farmers. This study aims to (1) describe the process of Nyunteng implementation and (2) its role in the sosial relations of food farmers in Jatian Village. The research method use a qualitative approach in. Jatian Village, Pakusari Subdistrict, Jember. Data collection techniques were carried out by interviewing, observing, and documenting which made farmers and the community the subject of research. Data obtained from the field were analyzed by several methods, namely by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results showed that (1) a series of Nyunteng processes can be done in two ways, namely carried out in a simple field and in the fields as well as at home on a large scale. Nyunteng local wisdom has a special role in the sosial relations of food farmers and (2) Nyunteng can improve the relationship between food farmers and the surrounding community involved in Nyunteng implementation.

Copyright © 2020, Novikarumsari et al

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi sektor utama di Indonesia karena merupakan negara yang terkenal akan sektor pertanian yang dimiliki, dimana kegiatan bertani atau bercocok tanam ini sudah ada sejak zaman prasejarah dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Keberadaan dan perkembangan sektor pertanian sejak zaman prasejarah ini

membuat sektor pertanian di Indonesia erat kaitannya dengan kebudayaan atau tradisi yang mereka percaya hingga saat ini. Kebudayaan atau tradisi yang mereka jalankan tersebut kemudian menjadi kearifan lokal yang dimiliki daerah yang bersangkutan. Kearifan lokal dalam sektor pertanian tersebut tidak dapat hilang begitu saja seiring dengan perkembangan zaman, hal ini dapat dilihat dari banyaknya daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan kearifan lokal dalam melaksanakan usahatani (Dila, 2017).

Subsektor tanaman pangan adalah subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor penting yang ada di dalam sektor pertanian. Tanaman pangan memiliki potensi yang terbilang besar karena pada umumnya masyarakat membutuhkan tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari – hari. Subsektor tanaman pangan terdiri atas beberapa komoditas diantaranya adalah padi, jagung, dan kedelai. Komoditas pangan yang menjadi komoditas unggulan masyarakat Indonesia adalah padi karena padi merupakan sumber bahan makanan pokok masyarakat Indonesia.

Menurut Guntur dkk (2016), Pembudidayaan tanaman padi di berbagai daerah Indonesia tidak selalu sama, karena budidaya disesuaikan dengan sistem yang digunakan. Masyarakat pedesaan pada umumnya masih menggunakan dan menerapkan budidaya padi dengan sistem tradisional. Sistem budidaya yang diterapkan oleh masyarakat petani di kawasan pedesaan diperoleh secara turun temurun. Sistem pengetahuan lokal memberikan gambaran mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Sistem pertanian tradisional tidak akan lepas dari kearifan lokal yang mengaitkan antara pertanian dengan kebudayaan, yang artinya dalam sektor pertanian masih terdapat sisi budaya yang terkandung di dalamnya. Masyarakat desa umumnya masih memegang teguh budaya yang berbentuk tradisi di dalam sektor pertanian. Kebudayaan dalam pertanian tentunya harus selalu dilestarikan agar kearifan lokal tetap terjaga. Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berarti segala sesuatu yang melekat dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut serta harus dilestarikan. Kebudayaan dalam pertanian umumnya berbentuk seperti tradisi, dimana hal tersebut dilakukan secara turun temurun (Edi dan Hastuti, 2015).

Kearifan lokal erat kaitannya dengan kebudayaan dan tradisi. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitar tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh kebutuhan hidupnya berbeda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Petani mempunyai kearifan dalam kegiatan yang dilakukan dalam budidaya pertanian padi (Athanasius, 2015).

Menurut Sidabutar dkk (2016), kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kearifan lokal tidak sama ada setiap masyarakat karena keadaan satu wilayah bisa jadi berbeda dengan wilayah lain. Perbedaan ini disebabkan karena adanya tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidup memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun yang berhubungan dengan sosial.

Kebudayaan merupakan kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan memiliki beberapa wujud yaitu:

- 1) Kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma.

- 2) Kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam bermasyarakat.
- 3) Kebudayaan sebagai benda hasil cipta, karya, tindakan, tidakan, aktivitas, atau manusia dalam bermasyarakat.

Tradisi merupakan suatu kearifan lokal yang termasuk ke dalam wujud kebudayaan. Tradisi dapat dikatakan sebagai identitas dari suatu masyarakat setiap daerah yang telah dilakukan secara turun temurun yang berasal dari nenek moyang di setiap daerah (Prayogi, 2016). Kearifan lokal memiliki peran bagi setiap orang yang melestarikan dan mempertahankannya di setiap daerah. Peran merupakan gambaran interaksi sosial dalam terminologi actor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Harapan yang terdapat pada peran pada umumnya merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari - hari. Harapan akan peran tersebut dapat berasal dari peran itu sendiri, individu yang mengendalikan peran tersebut, masyarakat atau pihak lain yang berkepentingan dengan peran tersebut. Teori peran juga menyatakan bahwa perilaku yang diharapkan oleh individu tidak konsisten, mereka dapat mengalami stress, depresi, merasa tidak (Hutami dan Chariri, 2010). Peran kearifan lokal salah satunya adalah berperran terhadap interaksi sosial. Kearifan lokal akan menimbulkan bentuk interaksi atau hubungan sosial di masyarakat. Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik individu dengan individu, indovidu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Ciri-ciri hubungan sosial yaitu : adanya dua orang pelau atau lebih, adanya hubungan timbal balik, diawali dengan kontak sosial, dan mempunyai tujuan yang jelas. Syarat terjadinya hubungan sosial yaitu adanya kontak dan komunikasi. Kontak maksudnya hubungan yang terjadi bersifat langsung seperti adanya sentuhan, percakapan, ataupun tatp muka sebagai wujud aksi reaksi sedangkan komunikasi maksudnya penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang tersebut dapat memberikan tanggapan.

Bentuk tradisi ataupun kearifan lokal yang saat ini masih terjaga kelestariannya yaitu tradisi yang ada pada Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Tradisi yang sampai saat ini dipertahankan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember adalah tradisi *Nyunteng*, Masyarakat di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember di zaman modern sistem tradisional. Petani padi yang ada di Desa Jatian pada umumnya masih melakukan tradisi yang sudah ada sejak dulu yaitu tradisi *Nyunteng* guna mempertahankan kearifan lokal di daerah setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal *Nyunteng* yang ada di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Kegiatan "*Nyunteng*" ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatannya. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan "*Nyunteng*" ini tidak hanya sesama petani, akan tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar yang berasal dari sektor pertanian dan sektor non pertanian. Pemaparan terkait kearifan lokal "*Nyunteng*" di atas kemudian melatarbelakangi peneliti dalam melakukan penelitian untuk mengetahui (1) bagaimana proses pelaksanaan kearifan lokal *Nyunteng* yang ada di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember dan (2) bagaimana peran dari kerarifan lokal *Nyunteng* dalam hubungan sosial petani pangan yang ada di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember merupakan Desa yang sampai saat ini masih mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal *nyunteng*. Pendekatan dalam penelitian kualitatif pada umumnya lebih berorientasi terhadap fenomena atau gejala yang bersifat alami yang ada di lapang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles and Huberman, dimana menurutnya metode analisis data dapat dilakukan dengan

beberapa tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Proses Pelaksanaan Kearifan Lokal *Nyunteng* di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember**

Kearifan lokal *Nyunteng* merupakan salah satu bentuk tradisi yang saat ini masih dilestarikan di Kabupaten Jember, tepatnya di Desa Jatian Kecamatan Pakusari. Kearifan lokal *Nyunteng* pada umumnya dilakukan oleh petani pangan khususnya petani padi yang ada di Desa Jatian. Kegiatan *Nyunteng* digunakan sebagai identitas dari sistem pertanian tradisional yang ada di Desa Jatian. Masyarakat di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember sampai saat ini mempercayai dan meyakini adanya tradisi *Nyunteng*.

*Nyunteng* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun – temurun di Desa Jatian Kecamatan Pakusari yang berasal dari nenek moyang di daerah tersebut. Petani padi di Desa Jatian melakukan tradisi *Nyunteng* di sawah mereka masing – masing, kecuali petani penggarap yang ikut melaksanakan di sawah garapan milik orang lain. Pelaksanaan kearifan lokal *Nyunteng* rutin dilaksanakan oleh petani sebelum pelaksanaan panen padi. Petani padi di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember melaksanakan kearifan lokal *Nyunteng* dengan membawa berbagai sesajen ke sawah secara bersama - sama dengan masyarakat yang turut berpartisipasi di dalamnya.

Proses pelaksanaan kearifan lokal *Nyunteng* dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan ungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kesuburan tanah di Desa Jatian . Kearifan lokal *Nyunteng* juga dilakukan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa terimakasih petani pangan kepada leluhur mereka yang membabat tanah di Desa Jatian menjadi tanah yang subur dan produktif. Sesajen yang dibawa oleh petani digunakan untuk serangkaian kegiatan dalam proses *Nyunteng* yang ditujukan kepada Tuhan dan leluhur atau nenek moyang mereka.

Pelaksanaan kearifan lokal *Nyunteng* pada mulanya hanya dilakukan di sawah saja, namun dengan seiring perkembangan zaman, masyarakat melakukan *Nyunteng* dengan beberapa cara, diantaranya dilakukan secara langsung di sawah, dilakukan di sawah dan di rumah. Pelaksanaan kearifan lokal *Nyunteng* berdasarkan salah satu informan menyebutkan bahwa ada beberapa pandangan stratifikasi sosial. Petani yang memiliki lahan < 0,5 ha hanya melaksanakan *Nyunteng* di sawah atau di rumah saja dengan cara syukuran kecil – kecilan, sedangkan petani yang memiliki luas lahan  $\pm 1$  ha atau petani yang tergolong ekonomi berkecukupan pada umumnya melaksanakan kegiatan *Nyunteng* di sawah dan rumah secara besar – besaran dengan mengundang warga sekitar atau tetangga di sekitar rumah. Berikut ini merupakan proses pelaksanaan tradisi *Nyunteng* di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember yang proses pelaksanaannya dilakukan di tempat berbeda.

#### **a. Proses Pelaksanaan Kearifan Lokal *Nyunteng* di Sawah (Sederhana)**

Proses pelaksanaan kearifan lokal *Nyunteng* dilakukan pada sore hari sehari sebelum pemanenan padi di lakukan. Pemilik sawah membawa berbagai sesajen ke sawah bersama keluarga mereka. Pelaksanaan *Nyunteng* yang dilakukan oleh petani di sawah pada umumnya hanya di lakukan secara sederhana atau kecil – kecilan, yang memiliki

luas lahan < 0,5 ha. Petani membawa berbagai sesajen berupa *tajin*, sepotong ayam, jajanan desa dan nasi tumpeng kecil. *Tajin* yang dibawa oleh petani sebagai sesajen diletakkan di aliran saluran air yang menuju sawah atau masyarakat sekitar menyebutnya sebagai *sangatan*. Tumpeng yang dibawa dimakan di sawah bersama – sama oleh keluarga petani dan petani lain atau masyarakat sekitar yang turut berpartisipasi dalam kegiatan *Nyunteng*. Sesajen lainnya seperti ayam potong dan *tajin* ditinggal oleh petani di sawah, biasanya diletakkan di pojok – pojok sawah dengan keyakinan masing – masing petani pangan yang melaksanakan kegiatan *Nyunteng*.

#### **b. Proses Pelaksanaan Kearifan Lokal *Nyunteng* di Sawah dan di Rumah (Besar – besaran).**

Proses pelaksanaan *Nyunteng* secara besar – besaran pada umumnya dilakukan oleh petani padi yang memiliki luas lahan  $\pm 1$  ha. Pelaksanaan *Nyunteng* dilakukan sebanyak dua kali yaitu di sawah dan di rumah petani. Kegiatan *nyunteng* besar - besaran yang dilakukan di sawah prosesnya sama seperti pelaksanaan secara sederhana yaitu dilakukan pada sore hari sehari sebelum panen, namun yang membedakannya adalah setelah panen, petani pemilik lahan mengadakan syukuran di rumahnya dengan mengundang tetangga dan warga sekitar. Proses pelaksanaan yang dilakukan di rumah adalah dengan acara *slametan* dengan memberikan nasi dan kue *berkat* kepada tetangga yang diundang.

#### **Peran Kearifan Lokal *Nyunteng* dalam Hubungan Sosial Petani Pangan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember**

Kearifan lokal *Nyunteng* di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam pelaksanaannya baik sesama petani dan non petani serta dari semua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang tua. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *nyunteng* ini menyebabkan adanya hubungan sosial yang terbentuk di dalamnya, sehingga dapat dikatakan bahwasanya kegiatan *nyunteng* memiliki peranan dalam mempengaruhi adanya hubungan sosial masyarakat di daerah tersebut.

Pelaksanaan kearifan lokal *Nyunteng* yang ada di Desa Jatian menyebabkan hubungan sosial antar petani dan antar anggota masyarakat meningkat. Peran kearifan lokal dalam meningkatkan hubungan sosial masyarakat di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini. Tradisi ini dilaksanakan dengan mengajak masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Keikutsertaan masyarakat menyebabkan beberapa anggota masyarakat akan berkumpul dan kemudian saling bertukar cerita. Kondisi berkumpulnya sebagian anggota masyarakat ini secara tidak langsung dapat meningkatkan hubungan antara anggota masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan *Nyunteng* yang dilakukan di sawah ataupun di rumah, sama-sama melibatkan warga sekitar. Kearifan lokal *Nyunteng* yang dilakukan di sawah pada umumnya mengajak petani lain yang berada di sekitar sawah untuk bergabung dalam kegiatan kearifan lokal *Nyunteng* dan jika terdapat beberapa warga yang lewat disekitar lokasi *Nyunteng*, maka pemilik lahan akan langsung mengajak warga tersebut untuk ikut serta dalam proses *Nyunteng*. Kearifan lokal *Nyunteng* yang dilaksanakan di rumah lebih banyak melibatkan tetangga dan warga sekitar. Acara yang digelar oleh pemilik lahan yang melakukan *Nyunteng* dihadiri oleh ibu-ibu di Desa Jatian untuk membuat dan

mempersiapkan segala jenis seserahan dan aneka macam kue yang nantinya akan digunakan di acara *slametan* setelah *Nyunteng*. Pemilik lahan akan mengundang warga sekitar setelah panen sebagai ungkapan syukur atas hasil panennya. Tamu undangan berasal dari kerabat, tetangga maupun warga sekitar dari pemilik lahan yang melaksanakan *Nyunteng*. Hubungan sosial yang terjalin akibat dari adanya kearifan lokal *Nyunteng* berdasarkan pemaparan terkait pelaksanaannya, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal *Nyunteng* memiliki peran dalam meningkatkan hubungan sosial masyarakat Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Peran kearifan lokal *Nyunteng* dalam hubungan sosial diantaranya adalah mampu untuk membangun interaksi sosial antar petani pangan dengan petani lainnya dan masyarakat karena dalam pelaksanaannya tradisi *Nyunteng* melibatkan beberapa petani dan tokoh masyarakat lainnya. Hal ini sebagaimana Kearifan lokal memiliki peran bagi setiap orang yang melestarikan dan mempertahankannya di setiap daerah. Peran merupakan gambaran interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Harapan yang terdapat pada peran pada umumnya merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Harapan akan peran dapat berasal dari peran itu sendiri, individu yang mengendalikan peran tersebut, masyarakat atau pihak lain yang berkepentingan dengan peran tersebut. (Hutami dan Chariri, 2010). Kearifan lokal *Nyunteng* mampu membangun interaksi sosial antara pelaksana kegiatan *Nyunteng* dengan masyarakat karena *Nyunteng* dilaksanakan secara gotong royong dan *Nyunteng* mampu meningkatkan hubungan sosial dan membentuk interaksi sosial remaja dan anak-anak Desa Jatian sehingga sampai saat ini kearifan lokal *Nyunteng* masih dilestarikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Jatian masih mampu mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal *Nyunteng* sebagai identitas dari desa setempat. Proses pelaksanaan *Nyunteng* Petani yang memiliki lahan < 0,5 ha hanya melaksanakan *Nyunteng* di sawah atau di rumah saja dengan cara syukuran kecil – kecilan, sedangkan petani yang memiliki luas lahan  $\pm 1$  ha melaksanakan kegiatan *Nyunteng* di sawah sekaligus di rumah secara besar-besaran dengan mengundang warga sekitar atau tetangga di sekitar rumah pemilik lahan. Kearifan lokal *Nyunteng* berperan dalam meningkatkan hubungan sosial petani pangan dan masyarakat yang ada di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember karena di dalam pelaksanaannya proses *Nyunteng* melibatkan beberapa anggota masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Athanasius, T. 2012. Manajemen Keuangan, Buku Dua, Edisi Kedelapan. Jakarta. Gramedia.
- Dila, F. R. 2017. Ritual Keleman Dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo. *Paradigma*, 5(3):1-13.
- Edi dan Hastuti. Kearifan Lokal Dalam Mengelola Sumberdaya Lahan Pertanian di Lembah Sungai Sileng Purba Kecamatan Borobudur. *Jom Faperta*. 1 (2) : 1 – 18.
- Guntur, A., Edi, S., dan Cepriadi. Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Sawah Di Desa Hutan Gurgur Di Kecamatan Silaen Kabupaten Toba Samosir. *Jom Faperta*. 3 (2) : 1 – 7.

- Hutami. G dan A Chariri. 2010. Pengaruh Konflik Peran Dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Semarang) .Standar Profesional Akuntan Publik. 19(9):1148-1159.
- Prayogi R dan E. Danial. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Humanika. 23(1):61-79.
- Sidabutar, O S, Sayamar E, Kausar. 2016. Strategy for Maintaining a Local Wisdom in Rice Farming in Simpang Raya Village Panei SubDistricts Simalungun District North Sumatra Province. JOM Faperta Vol. 3 No. 2 Oktober 2016.